

Pengabdian Akademik dalam Metode Pengajaran Kitab Bulughul Maram untuk Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Santri PP. As-Syukri Sumber Payung

Muhammad Jamaluddin

Universitas Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia
jamal_aldien@uinmadura.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian akademik ini bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan santri melalui pengajaran Kitab Bulughul Maram di Pondok Pesantren As-Syukri Sumber Payung Ganding Sumenep Madura pada tanggal 1 Maret 2026 sampai tanggal 1 April 2026. Tidak bisa dipungkiri bahwa, hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki peran penting dalam menjelaskan berbagai ketentuan syariat. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk kajian hadis rutin mingguan yang diikuti santri tingkat MTs, MA, dan SMA. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi langsung terhadap proses pembelajaran. Pengajaran dilakukan menggunakan metode bandongan atau wetonan, yaitu kiai membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan hadis-hadis dalam Kitab Bulughul Maram, sedangkan santri menyimak dan memberi makna pada teks kitab. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman santri terhadap hadis-hadis hukum yang berkaitan dengan ibadah dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan antusiasme belajar, kedisiplinan, dan kemampuan santri dalam memahami teks berbahasa Arab. Dengan demikian, pengajaran Kitab Bulughul Maram menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat pemahaman keagamaan santri di lingkungan pesantren.

ABSTRACT

This academic community service program aims to enhance students' religious understanding through the teaching of Bulugh al-Maram at As-Syukri Islamic Boarding School, Sumber Payung Ganding, Sumenep, Madura, from 1 March 2026 to 1 April 2026. It is undeniable that Hadith, as the second source of Islamic law after the Qur'an, plays a significant role in explaining various Islamic legal provisions. The program was conducted through weekly Hadith study sessions attended by students at the MTs, MA, and SMA levels. A qualitative approach with direct observation techniques was employed to examine the learning process. The teaching was carried out using the bandongan or wetonan method, in which the kiai reads, translates, and explains the Hadiths contained in Bulugh al-Maram, while the students listen attentively and annotate the text with meanings. The results indicate an improvement in students' understanding of legal Hadiths related to worship and daily life. Furthermore, the program enhanced students' learning enthusiasm, discipline, and ability to comprehend Arabic texts. Therefore, the teaching of Bulugh al-Maram serves as an effective means of strengthening students' religious understanding within the Islamic boarding school environment.

Informasi Artikel

Diterima: 19 Juni 2026
Disetujui: 30 Juni 2026

Kata kunci:

Pengabdian Akademik, Kitab Bulughul Maram, Pemahaman Keagamaan

Article's Information

Received: June 19, 2026
Accepted: June 30, 2026

Keywords:

Academic Devotion, Bulughul Maram Book, Religious Understanding

Pendahuluan

Santri merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren. Sebagai lembaga pendidikan yang telah berkembang sejak berabad-abad, pesantren

Korespondensi: Muhammad Jamaluddin, jamal_aldien@uinmadura.ac.id, Universitas Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
©2025 by Muhammad Jamaluddin (s).

memiliki peran besar dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan mampu memberi manfaat bagi masyarakat. Dalam proses tersebut, aktivitas menuntut ilmu menjadi inti dari kehidupan santri. Karena itu, memahami pentingnya santri menuntut ilmu menjadi hal yang relevan untuk dibahas secara lebih mendalam. Pada perkembangan zaman yang semakin cepat, santri dituntut tidak hanya memahami ilmu-ilmu agama secara mendalam, tetapi juga mampu menghadapi perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang terjadi di sekitarnya. Dengan memiliki ilmu yang luas dan sikap belajar yang berkelanjutan, santri dapat menyesuaikan diri sekaligus memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu bagi santri bukan hanya kewajiban, tetapi juga kebutuhan agar mereka dapat memainkan peran strategis di tengah kehidupan modern (Farisi, 2026).

Islam adalah agama yang universal (syamil) dan sempurna (kamil) dengan Al-Qur'an sebagai sumber hukum utamanya (Latif, 2017). Namun, secara tekstual, mayoritas ayat Al-Qur'an masih bersifat global (mujmal) dan memerlukan penjelasan operasional. Di sinilah hadis Nabi SAW hadir sebagai sumber hukum kedua yang vital. Hadis berfungsi mengurai dan merinci aturan abstrak tersebut menjadi panduan praktis. Sebagai contoh, Al-Qur'an memerintahkan salat dan zakat, tetapi teknis rakaat, bacaan, dan batasan harta (nisab) hanya ditemukan dalam hadis. Tanpa memahami hadis, seorang Muslim akan mengalami kebutaan dalam menjalankan syariat secara benar. Oleh karena itu, mempelajari hadis adalah kebutuhan mutlak agar ibadah kita tetap autentik dan tidak terjebak dalam penafsiran yang salah.

Kata hadis telah menjadi salah satu kosa kata bahasa Indonesia. Hadis adalah kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu al-hadits jama'nya al-ahadits yang memiliki arti al-khabar yang dalam bahasa Indonesia bisa diartikan kabar atau berita (Alifiyanti dan Purnama, 2024). Sabda Rasulullah sendiri dari segi arti istilah dikemukakan secara teoritis hadis disebut juga dengan sunnah, merupakan sumber ajaran Islam yang berisi pernyataan, pengamalan, pengakuan dan hal ihwal Nabi Muhammad yang beredar pada masa Nabi Muhammad hingga wafatnya disepakati sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an dan isinya menjadi hujjah (sumber otoritas) keagamaan. Di sisi lain hadis Nabi merupakan penafsiran Al-Qur'an dalam praktek atau penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal (Almahfuz, 2020). Karena hadits memberikan penjelasan (bayan) tentang ayat-ayat Al Quran yang berlaku secara universal, hadis dianggap oleh sebagian besar umat Islam sebagai sumber ajaran Islam terpenting kedua, setelah Alquran dari sudut pandang epistemologis. Hadits, selain Al Quran, dapat berfungsi untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada. Namun terlepas dari itu, hadis merupakan disiplin ilmu yang menyelidiki dan memperdebatkan seluruh aspek dugaan dan perbuatan. (Uswatun Hasanah, 2023).

Menyadari pentingnya posisi hadis sebagai pilar hukum kedua dalam Islam serta urgensi pelestarian literatur klasik di lingkungan pesantren, maka upaya penguatan kapasitas keilmuan para santri menjadi agenda yang terlewatkan. Di antara sekian banyak literatur syariat, pengajaran Kitab Bulughul Maram karya Ibnu Hajar Al-Asqalani dipilih sebagai instrumen utama karena muatannya yang sangat komprehensif dalam merangkum hadis-hadis hukum praktis yang relevan dengan kehidupan keseharian. Melalui program pengabdian berbasis akademik

ini, pengajaran tidak hanya dilakukan secara tekstual, tetapi juga kontekstual agar santri mampu menjawab tantangan zaman. Atas dasar pemikiran dan urgensi nyata tersebut, penulis menginisiasi aktivitas ini dan merangkumnya ke dalam sebuah artikel ilmiah yang berjudul "Pengabdian Akademik dalam Pengajaran Kitab Bulughul Maram untuk Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Santri".

Metode

Pengabdian akademik merupakan salah satu bentuk pelaksanaan Tri Dharma yang bertujuan menerapkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi kepada para santri sebagai upaya memberikan manfaat nyata dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Melalui kegiatan pengabdian akademik, pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan dan penelitian, tetapi juga sebagai mitra masyarakat dalam meningkatkan kualitas kehidupan, termasuk di bidang pendidikan, sosial, dan keagamaan. Dalam konteks ini, pengabdian akademik diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran dan pendampingan keagamaan yang berorientasi pada peningkatan kualitas pemahaman agama peserta didik di lingkungan pesantren.

Pengabdian akademik ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Sumber Payung As-Syukri, Kecamatan Ganding, Kabupaten Sumenep, selama satu bulan, yaitu mulai tanggal 2 Maret 2026 sampai dengan 1 April 2026. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan santri melalui pengajaran Kitab Bulughul Maram. Pemilihan kitab tersebut didasarkan pada kedudukannya sebagai salah satu kitab hadis yang banyak dijadikan rujukan dalam pembelajaran fikih, karena memuat hadis-hadis yang menjadi dasar penetapan hukum Islam dalam berbagai aspek ibadah maupun muamalah. Dengan mempelajari kitab ini, diharapkan santri tidak hanya memahami hukum-hukum fikih secara praktis, tetapi juga mengetahui dalil hadis yang menjadi landasannya.

Penelitian pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu sebagai kerangka metodologis utama untuk mengurai fenomena edukatif yang diteliti. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk mendeskripsikan secara mendalam, komprehensif, dan utuh mengenai bagaimana seluruh rangkaian proses pengajaran Kitab Bulughul Maram berlangsung di lingkungan pesantren. Lebih jauh lagi, metode kualitatif ini dipilih guna mengeksplorasi secara riil di lapangan mengenai bagaimana dampak perkembangan serta transformasi kualitas pemahaman keagamaan para santri setelah mengikuti kajian tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada pembelajaran akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pendalaman ilmu agama (Imam Syafe'i, 2017). Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan para santri PP. As Syukri adalah melalui kegiatan kajian hadis yang dilaksanakan secara rutin setiap minggu. Kajian hadis merupakan kegiatan pembelajaran yang berisi pembahasan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. beserta makna, kandungan, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, para santri diharapkan mampu memahami ajaran Islam secara lebih mendalam serta menjadikan hadis sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Sebagai bagian dari program pendidikan pesantren, kajian hadis ditetapkan sebagai kegiatan wajib yang harus diikuti oleh seluruh santri. Kegiatan ini menjadi salah satu sarana untuk memperkuat pemahaman agama sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan para santri (Barori, 2026).

Kajian hadis mingguan diikuti oleh seluruh santri putra dan santri putri yang berada di lingkungan pondok pesantren. Peserta kegiatan mencakup berbagai jenjang pendidikan, yaitu:

- Santri tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs)
- Santri tingkat Madrasah Aliyah (MA)
- Santri tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)

Karena kajian tersebut bersifat wajib, seluruh santri diwajibkan hadir dan mengikuti kajian dari awal hingga akhir. Kehadiran santri menjadi salah satu bentuk kedisiplinan dalam menjalankan program pendidikan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Meskipun seluruh santri mengikuti kajian yang sama, pelaksanaan kegiatan tetap memperhatikan pemisahan tempat antara santri putra dan santri putri sesuai dengan ketentuan yang berlaku di pesantren.

Kajian hadis dilaksanakan secara rutin setiap satu minggu sekali, yaitu pada malam Rabu, kegiatan tersebut dimulai pada pukul 18.45 WIB dan berlangsung selama kurang lebih satu jam. Pelaksanaan kajian dilakukan di musala santri putri sebagai lokasi utama kegiatan. Namun demikian, pengaturan tempat tetap memperhatikan pemisahan antara santri putra dan santri putri. Dengan adanya pemisahan tersebut, kegiatan dapat berlangsung dengan tertib, nyaman, dan sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan pesantren. Waktu pelaksanaan yang dipilih pada malam hari juga memberikan kesempatan kepada para santri untuk mengikuti kegiatan setelah menyelesaikan aktivitas belajar maupun kegiatan pesantren lainnya. Dengan demikian, kajian dapat diikuti secara maksimal oleh seluruh santri (Barori, 2026).

Tabel 1. Tabel Profil Kegiatan Kajian Hadis Mingguan

Komponen Kegiatan	Detail Pelaksanaan
Nama Kegiatan	Kajian Hadis Mingguan
Sifat Kegiatan	Wajib bagi seluruh santri
Tujuan Utama	Meningkatkan pemahaman agama, pendalaman hadis Nabi Muhammad SAW, dan pembentukan karakter/perilaku santri.
Waktu Pelaksanaan	Setiap Malam Rabu, pukul 18.45 WIB selesai (durasi $\pm$ 1 jam).
Lokasi Utama	Musala Santri Musala Santri PutriPutri
Aturan Tempat	Pemisahan ketat antara tempat santri putra dan santri putri demi ketertiban dan norma pesantren.
Indikator Kedisiplinan	Kehadiran penuh dari awal hingga akhir kajian.

Kitab Bulughul Maram merupakan salah satu karya fenomenal dari al-Hafizh Ibn Hajar al-Asqalany setelah syarah (penjelasan) Shahih Bukhari, yaitu Fathul Bari. Nama lengkap Ibn Hajar adalah Syihabuddin Abu alFadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Hajar, al Kinani, al 'Asqalani, asy Syafi'i, al Mishri. Kitab ini dinamai Bulughul Maram min Adillatil Ahkam karena merupakan ringkasan yang mencakup pokokpokok dalil berdasarkan hadits bagi hukum-hukum syari'iat. Muallif (pengarang kitab) telah menjelaskan martabat (derajat) hadits berupa shahih, hasan, dan dhoifnya, sehingga pelajar tidak perlu mencari rujukan dari kitab lain (Mahrus, 2015).

Bulughul Maram min Adillat al-Ahkam, disusun oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani (773 H - 852 H). Kitab ini merupakan kitab hadits tematik yang memuat hadits dan menjadi sumber pengambilan hukum fiqih (istinbath) oleh para fuqaha`. Kitab ini menjadi rujukan khususnya bagi kalangan Mazhab Syafi'i. Hadits tersebut berasal dari kitab induk/utama seperti Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, dan Musnad Ahmad dan lainnya. Metode yang digunakan dalam penyusunan kitab ini ialah secara tematis (maudhu'i) berdasarkan tema-tema fiqih, mulai dari Bab Bersuci (Thaharah) sampai Bab Kompilasi (al-Jami'). (as-Shan'ani, 2006).

Keistimewaan kitab Bulughul Maram ini antara lain adalah:

- a. Muallif kitab ini (Ibn Hajar al 'Asqalani) menjelaskan martabat (derajat) hadits berupa shahih, hasan, dan dhoifnya, sehingga para santri lebih mudah untuk mencari rujukan dari kitab lain.
- b. Jika suatu hadits memiliki riwayat lain yang dapat menjadi tambahan yang bermanfaat, muallif membawakannya dengan ringkas dan jelas. Dengan demikian riwayat-riwayat hadits saling menyempurnakan terhadap suatu masalah.
- c. Isi hadits pada kitab ini dari hasil seleksi kitab induk yang terkenal, seperti musnad Imam Ahmad, al-Jami' al-Shahih karya imam Bukhari dan imam Muslim, Kitab Sunan yang empat, serta lainnya.
- d. Kebanyakan hadits bersumber dari al-Jami' al-Shahih atau salah satunya, kemudian diikuti dengan riwayat dari kitab Sunan agar hadits benar-benar shahih dan dapat menjadi landasan serta referensi terhadap suatu masalah dan selainnya menjadi penyempurna.
- e. Muallif menyebutkan 'illah (cacat) yang ada pada hadits tertentu, manakala dijumpainya.
- f. Jika hadits tersebut memiliki penguat (tabi' atau syahid), beliau mengisyaratkannya dengan isyarat yang lembut. Dari sini teraihlah faedah dari sisi al-jam'u (menggabungkan) hadits itu lebih baik daripada mencelanya.
- g. Muallif mengurutkan bab dan hadits sesuai dengan kajian kitab fiqh, agar memudahkan pembacanya untuk muroja'ah.
- h. Muallif menutup kitabnya dengan bab tentang adab yang merupakan kumpulan dari hadits pilihan yang dinamakan dengan bab "Jami' fil Adab" agar pembaca dapat mengambil manfaat dari kitab ini, bukan hanya dari sisi hukum, tetapi juga aspek akhlak (Mahrus, 2015).

Secara etimologis, kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu metodos, yang tersusun atas dua unsur kata, yaitu metha yang berarti "melalui" atau "melewati" dan hodos yang berarti "jalan" atau "cara". Dengan demikian, metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah thariqah, yang juga mengandung makna jalan atau cara. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode merupakan cara yang teratur dan dipikirkan secara matang untuk mencapai suatu tujuan. Berdasarkan pengertian tersebut, metode dapat dipahami sebagai suatu prosedur atau cara yang sistematis yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif (Armai Arief, 2002).

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, metode memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Bahkan, metode sering kali dianggap lebih menentukan keberhasilan proses pendidikan dibandingkan dengan materi yang diajarkan.

Hal ini sejalan dengan ungkapan al-thariqah ahamm min al-maddah yang berarti bahwa metode lebih penting daripada materi. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi dengan cara yang menarik, komunikatif, dan mudah dipahami akan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik, meskipun materi yang disampaikan relatif sederhana. Sebaliknya, materi yang berkualitas baik dapat menjadi kurang efektif apabila disajikan dengan metode yang kurang tepat dan kurang menarik. Oleh karena itu, pemilihan serta penerapan metode yang sesuai sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran, sedangkan penggunaan metode yang tidak tepat dapat menghambat pencapaian tujuan serta menyebabkan proses belajar menjadi kurang efisien (Fikri, 2011).

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan kajian hadis di Pondok Pesantren As-Syukri, metode pembelajaran yang digunakan memiliki karakteristik yang serupa dengan metode bandongan atau wetonan yang lazim diterapkan dalam tradisi pesantren salaf. Metode ini merupakan salah satu metode pembelajaran klasik yang telah digunakan sejak lama dalam proses transmisi ilmu-ilmu keislaman. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran berlangsung dengan sistem satu arah (teacher centered learning), di mana kiai atau ustaz bertindak sebagai pusat penyampaian materi. Kiai membacakan teks kitab atau hadis yang sedang dikaji, kemudian menerjemahkan serta menjelaskan kandungan maknanya kepada para santri. Pada beberapa bagian tertentu, kiai juga memberikan komentar, penjelasan tambahan, ataupun uraian yang berkaitan dengan konteks hadis sehingga santri dapat memahami materi yang disampaikan secara lebih mendalam (Adib, 2021).

Sementara itu, para santri berperan sebagai pendengar yang menyimak penjelasan secara seksama. Selain mendengarkan, santri juga mencatat makna kata demi kata yang dijelaskan oleh kiai. Tradisi pencatatan ini dikenal dengan istilah makna gandel atau sah-sahan, yaitu pemberian arti harfiah pada teks Arab yang ditulis di sela-sela atau di bawah tulisan kitab. Di samping itu, santri juga memberikan simbol-simbol i'rab untuk menunjukkan kedudukan suatu kata dalam susunan kalimat bahasa Arab. Melalui metode tersebut, santri tidak hanya memperoleh pemahaman terhadap isi hadis, tetapi juga belajar mengenai tata bahasa Arab yang menjadi alat penting dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam (Armai, 2002).

Pelaksanaan kajian Kitab Bulughul Maram secara rutin setiap minggu memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman keagamaan santri. Kitab yang disusun oleh Ibnu Hajar al-Asqalani ini berisi kumpulan hadis-hadis hukum yang menjadi rujukan penting dalam pembelajaran fikih. Melalui kajian yang dilaksanakan secara berkesinambungan, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang berbagai ketentuan hukum Islam, tetapi juga memahami landasan normatif yang menjadi dasar setiap hukum tersebut. Materi yang dikaji meliputi berbagai aspek kehidupan, mulai dari thaharah, salat, puasa, zakat, haji, hingga muamalah yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Sebelum mengikuti kajian Bulughul Maram, sebagian besar santri umumnya telah mengenal hukum-hukum Islam melalui pembelajaran di sekolah formal, maupun pengajian rutin yang diselenggarakan di pesantren. Akan tetapi, pemahaman tersebut masih cenderung bersifat praktis dan berorientasi pada hasil hukum tanpa mengetahui secara mendalam sumber dalil yang melandasinya. Setelah mengikuti kajian kitab ini, santri mulai memahami bahwa setiap ketentuan fikih memiliki dasar yang kuat dalam hadis Nabi Muhammad Swt. Pemahaman tersebut mendorong mereka untuk tidak hanya menerima suatu hukum secara tekstual, tetapi juga memahami argumentasi dan proses istinbath hukum yang dilakukan para ulama berdasarkan hadis-hadis yang sahih.

Peningkatan pemahaman ini semakin terlihat ketika santri mampu mengidentifikasi keterkaitan antara hadis dengan praktik ibadah yang mereka lakukan sehari-hari. Misalnya, dalam pembahasan bab thaharah, santri tidak hanya mengetahui tata cara bersuci yang benar, tetapi juga memahami alasan syariat menetapkan ketentuan-ketentuan tertentu terkait wudu, tayamum, maupun mandi wajib. Demikian pula dalam pembahasan salat, mereka dapat memahami hikmah dan dasar hukum dari berbagai rukun, syarat, serta sunnah-sunnah yang dianjurkan dalam pelaksanaan ibadah tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa kajian Bulughul Maram mampu memperkuat pemahaman konseptual sekaligus aplikatif para santri. Keberhasilan proses pembelajaran tersebut tidak terlepas dari metode pengajaran yang digunakan oleh kiai dalam menyampaikan materi kitab. Kiai tidak hanya membaca dan menerjemahkan teks hadis, tetapi juga memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai makna, konteks, kandungan hukum, serta relevansi hadis dengan berbagai persoalan kontemporer yang dihadapi masyarakat. Penjelasan tersebut membantu santri menghubungkan materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami. Ketika santri menemukan persoalan keagamaan di lingkungan sekitar, mereka mulai terbiasa menelaahnya berdasarkan dalil-dalil yang telah dipelajari dalam kajian kitab.

Selain memperkaya wawasan keagamaan, kajian Bulughul Maram juga berperan dalam membentuk pola pikir ilmiah di kalangan santri. Mereka menjadi lebih terbiasa untuk mencari sumber hukum yang autentik sebelum mengambil kesimpulan terhadap suatu permasalahan agama. Kebiasaan merujuk kepada Al-Qur'an dan hadis secara langsung menumbuhkan sikap kritis, objektif, dan hati-hati dalam memahami ajaran Islam. Dengan demikian, santri tidak mudah menerima informasi keagamaan yang beredar tanpa melakukan verifikasi terhadap dasar hukumnya. Sikap ini menjadi bekal penting bagi mereka dalam menghadapi perkembangan informasi keagamaan yang semakin kompleks di era digital.

Kajian tersebut tentunya juga dapat pengaruh terhadap antusiasme belajar santri. Hal ini terlihat dari tingkat kehadiran santri dalam setiap pelaksanaan kajian serta kesungguhan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga selesai. Antusiasme tersebut tampak ketika santri secara aktif memberikan makna pada teks kitab, mencatat penjelasan yang disampaikan Kiai, serta memperhatikan setiap pembahasan hadis yang dikaji. Meskipun metode yang digunakan bersifat bandongan atau wetonan, santri tetap menunjukkan minat yang tinggi karena materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan praktik ibadah dan kehidupan sehari-hari mereka.

Kegiatan kajian yang dilaksanakan secara rutin juga membantu membentuk kedisiplinan belajar santri. Mereka terbiasa hadir tepat waktu, membawa kitab lengkap dengan meja kecilnya. Kebiasaan tersebut secara tidak langsung menumbuhkan budaya belajar yang positif di lingkungan pesantren. Di samping itu, pembelajaran hadis melalui kitab berbahasa Arab turut meningkatkan motivasi santri untuk memperdalam kemampuan membaca dan memahami teks Arab. Banyak santri yang berusaha lebih giat mempelajari ilmu nahwu dan sharaf agar mampu memahami isi kitab dengan baik. Dengan demikian, kajian Bulughul Maram tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu keagamaan, tetapi juga menjadi media untuk meningkatkan semangat belajar dan kualitas akademik santri secara umum.

Kitab Bulughul Maram memiliki posisi yang penting dalam pendidikan pesantren karena memuat hadis-hadis hukum yang disusun secara sistematis berdasarkan tema-tema fikih. Materi yang terkandung di dalamnya sangat relevan dengan kebutuhan santri dalam memahami dasar-dasar hukum Islam. Melalui pengajaran kitab ini, santri dapat mempelajari

hubungan antara fikih dan hadis secara langsung. Mereka tidak hanya mengetahui hasil hukum yang telah dirumuskan para ulama, tetapi juga memahami dalil hadis yang menjadi dasar penetapan hukum tersebut. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih komprehensif dan mendukung terbentuknya pemahaman keagamaan yang kuat.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian akademik ini, dapat diketahui bahwa pengajaran Kitab Bulughul Maram di Pondok Pesantren As-Syukri Sumber Payung memberikan manfaat yang nyata dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, antusiasme belajar, kedisiplinan, serta kemampuan membaca teks Arab para santri. Oleh karena itu, kegiatan ini layak untuk terus dipertahankan dan dikembangkan sebagai salah satu program unggulan dalam pendidikan pesantren.

Simpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian akademik melalui kajian Kitab Bulughul Maram di Pondok Pesantren As-Syukri, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan santri. Melalui metode pembelajaran yang diterapkan oleh Kiai, santri mampu memahami hadis-hadis hukum secara lebih mendalam serta mengetahui dasar-dasar dalil yang menjadi landasan pelaksanaan ibadah dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari. Selain meningkatkan pemahaman keagamaan, kajian Kitab Bulughul Maram juga berhasil menumbuhkan antusiasme dan motivasi belajar santri. Hal tersebut terlihat dari tingginya partisipasi, kedisiplinan dalam mengikuti kajian, serta meningkatnya minat santri untuk memperdalam ilmu-ilmu keislaman lainnya. Kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan santri dalam membaca dan memahami teks Arab, khususnya kitab-kitab klasik yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Dengan demikian, pengajaran Kitab Bulughul Maram terbukti menjadi sarana yang efektif dalam membentuk santri yang memiliki pemahaman agama yang lebih kuat, sikap belajar yang aktif, serta kemampuan akademik yang lebih baik.

Referensi

- Adib, Abdul. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren, Vol. 7 No. 01, Jurnal Muftadiin Almahfuz Dkk., (2020). Hadis Tentang Niat dan Korelasinya Terhadap Motivasi Bagi Peserta Didik, Vol 3 No. 2
- Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu. <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.230> Arief, Armai, (2002). Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. (Jakarta: Ciputat Pers).
- Barori Alfin, Santri Aktif PP. Sumber Payung As Syukri, (Rabu 17 06 2026), Pukul 19:30.
- Farisi, (al) Faujan. Dkk., (2026). Sosialisasi Hadis tentang Pentingnya Menuntut Ilmu dalam Meningkatkan Semangat Belajar Santri di Pondok Pesantren Darussholah Pusat Pakong Bangkalan, vol 1 No. 1 Abdin: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Negeri. <https://journal.irsyad.org/index.php/>
- Fikri, Mumtazul. (2011). Konsep Pendidikan Islam; Pendekatan Metode Pengajaran, Vol 11 No. 1, Jurnal Ilmiah. DOI: <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.66>
- Hasanah, Uswatun. Dkk., (2023). Urgensi Hadits dan Uloomul Hadits sebagai sumber pengembangan konten Pendidikan Islam, Vol 4 No. 3 Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education. DOI: 10.32832/idadrah.v4i3.15644
- Isma'il, Muhammad bin as-Shan'ani. (2006). Subulus Salam (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif).
- Latif, Abdul. (2017). Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum Utama, Vol 4 No. 1 Jurnal Hukum dan Keadilan .
- Mahrus. Moh. Dkk. (2015). Konsep Multikulturalisme Perspektif Hadits: Studi Kitab Bulughul Maram. Vol 7 No 1, Fenomena.

- Purnama, Ola Alifiyanti Zahra. (2024). Dkk. Fungsi Hadist Terhadap Al Qur'an, Vol 2 No. 4
Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa. DOI:
<https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i4.1929>
- Syafe'l, Imam. (2017). Pondok Pesantren (Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter), Vol 8,
No. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam.